KAJIAN KECERDASAN MAJEMUK PADA BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

[1]Deny Setiawan, [2]Khoirun Nisa
[1]dsetiawanbio@gmail.com, [2]khoirunisaq@gmail.com
IKIP Budi Utomo Malang

Abstrak

Hasil belajar akan lebih meningkat secara signifikan jika pembelajaran dilakukan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran sebaiknya perlu mempertimbangkan kecerdasan peserta didik. Hingga saat ini, pendekatan kooperatif sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk pada pendidikan tinggi. Dengan mengetahui komposisi kecerdasan majemuk yang ada pada pembelajaran kooperatif, diharapkan kemampuan peserta didik dapat belajar secara maksimal. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dominasi kecerdasan yang ada pada beberapa model pembelajaran kooperatif berdasarkan kajian teoritis. Model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD), Think Pair Share (TPS), Group Investigation (GI), dan JIGSAW yang merupakan model pembelajaran kooperatif, dikaji berdasarkan kecerdasan majemuk. Kesembilan kecerdasan majemuk tersebut terdiri atas kecerdasan spasial, kecerdasan logika, kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan natural dan kecerdasan eksistensial. Kajian dilakukan dengan mengidentifikasi sintaks pembelajaran pada empat model pembelajaran kooperatif dan dibandingkan dengan kecerdasan majemuk. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa semua model didominasi oleh kecerdasan linguistik dan Interpersonal. Setiap model, tidak hanya memberdayakan satu kecerdasan, namun beberapa kecerdasan secara langsung. Lebih lanjut, kecerdasan lain juga dapat diberdayakan melalui kegiatan pembelajaran yang berbeda pada masing-masing sintaksnya.

Kata Kunci: kecerdasan majemuk, pendekatan kooperatif, STAD, TPS, GI, Jigsaw

PENDAHULUAN

Manusia terlahir dengan memiliki akal dan pikiran, yang dapat membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia mampu bertahan hidup hingga sekarang ini. Kemampuan dalam menggunakan akal dan pikiran ini dapat disebut juga dengan kecerdasan. Pada perkembangannya, tentunya setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara masing-masing orang menggunakan kecerdasannya dalam bertahan hidup. Salah satu usahanya adalah dengan belajar.

Dalam lingkup pendidikan, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika dapat dilakukan sesuai dengan minat, bakat, atau kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian teori humanistik yang memberikan tekanan pada *positive regards* (pandangan positif), *acceptance* (dukungan), *awareness* (kesadaran), *self-worth* (nilai diri) yang bermuara pada aktualisasi diri yang optimal (Budiningsih, 2004). Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa teori humanistik yang menekankan pada *personal growth* (perkembangan individu), sesuai dengan arah dari teori kecerdasan majemuk.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), atau disebut juga dengan MI merupakan suatu kajian hasil penelitian Howard Gardner (2011). Gardner (1993) mendefinisikan MI sebagai kecerdasan yang diikuti oleh kemampuan menciptakan produk baru yang memberikan konskuensi budaya bagi komunitasnya, kemampuan dalam menciptakan atau menemukan pemecahan masalah dirinya dan potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan pemahaman baru. Dengan kata lain, MI juga tidak hanya berpusat pada kemampuan berpikir saja, tetapi kemampuan bertindak untuk mencapai tujuannya.

Asumsi MI muncul berdasarkan hasil penelitiannya, yang menyebutkan bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya ataupun tidak mengandalkan IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi saja namun juga dibantu adanya jenis kecerdasan lain. Lebih lanjut, Gardner menyebutkan MI pada individu dapat dibagi dan didefinisikan ke dalam 9 jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan logika matematis (*logical-mathematical*), verbal linguistik (*verbal linguistic*), musikal (*musical*), kinestetik (*bodily kinesthetic*), visual spasial (*visual spatial*), intrapersonal, interpersonal, naturalis (*naturalist*), dan eksistensial (*existential*).

Berdasarkan pada definisinya, Gardner (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan logika matematis merupakan suatu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir secara runtut dan terstruktur dalam memecahkan permasalahan. Kecerdasan verbal linguistik terkait dengan kemampuan berbahasa ataupun menggunakan bahasa dalam melakukan komunikasi. Kecerdasan musikal berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami keteraturan bunyi dan menciptakan keindahan darinya. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggerakkan dan memfungsikan tubuh untuk berbagai tujuan tertentu. Kecerdasan visual spasial berhubungan dengan kemampuan memahami keteraturan dan keindahan suatu objek maupun tata ruang kemudian memproyeksikannya pada dua atau tiga dimensi. Kecerdasan naturalis terkait dengan adanya kemampuan memahami lingkungan, membedakan hewan, tumbuhan, maupun kejadian alam.

Gardner (2011) melanjutkan bahwa ada dua jenis kecerdasan yang berkaitan dengan pribadi seseorang atau personal. Kecerdasan intrapersonal memberikan gambaran tentang kemampuan seseorang dalam menggunakan kekuatan internal individu melalui proses pengendalian diri dan introspeksi ke dalam secara intensif. Kecerdasan interpersonal terkait dengan kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak di luar diri sendiri untuk menciptakan jejaring relasi dan komunikasi yang bermanfaat. Sedangkan yang terakhir, kecerdasan eksistensi termasuk kedalam kecerdasan unik (Davis, dkk, 2011) yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai asal usul suatu sebab dan menciptakan berbagai teori terkait dengannya atau kajian filosofis.

Pada kenyataannya, sembilan kecerdasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara bersama-sama dan saling melengkapi ketika dihadapkan dalam suatu kondisi atau masalah (Gardner, 2011). Dengan kata lain, setiap orang pasti memiliki sembilan kecerdasan tersebut. Perbedaannya terletak pada

tingkatan masing-masing orang yang tidak sama kecenderungannya. Tidak menutup kemungkinan juga setiap orang memiliki dua atau lebih kecedasan yang dominan.

Setiap orang secara sadar pasti akan mengetahui kecerdasan atau minatnya masing-masing. Selain itu, mengetahui kecenderungan kecerdasan yang lebih spesifik, diperlukan alat bantu atau alat ukur. Kecenderungan atau dominasi kecerdasan majemuk dapat diukur dengan menggunakan lembar angket MI. Hingga saat ini sudah cukup banyak angket-angket yang dikembangkan untuk mengetahui kecerdasan majemuk, salah satunya adalah angket yang dikembangkan oleh Sander (2007) yang berupa 102 pernyataan yang dijawab dengan ya atau tidak.

Proses memberdayakan kecerdasan dalam pendidikan terutama dalam kelas akan lebih maksimal jika diterapkan dalam model-model pembelajaran. Saat ini, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, pembelajaran kooperatif masih menjadi model yang paling diminati dalam kegiatan pembelajaran (Lukiani & Irmayanti, 2017; Lestari, 2017; Harsanti, 2017)

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1994) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik dalam satu kelas berada pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh pendidik. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan bentuk kelompok-kelompok kecil yang memperhatikan keberagaman anggota kelompok. Kooperatif dapat berfungsi sebagai wadah peserta didik untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994). Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif yang sering diterapkan dalam pembelajaran antara lain STAD, TPS, GI, Jigsaw, NHT, dan *Pair Checks*.

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin (1995) dan merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model Pembelajaran Koperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. TPS (*Think Pair Share*) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997). TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Model pembelajaran kooperatif GI (*Group Investigation*) yang dikembangkan pertama kali oleh Thelan (Trianto, 2012) merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik belajar secara berkelompok berdasarkan topik yang dipilih peserta didik. Peserta didik terlibat dalam perencanaan baik topic yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan (Trianto, 2012).

Jigsaw adalah pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, dkk, 1978 dalam Arends, 2008). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun social peserta didik sangat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif juga dapat diintegrasikan dengan MI. Amalia dan Tarwati (2017) mengungkap bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan berbagai macam pembelajaran kooperatif akan membentuk mahasiswa aktif, percaya diri, dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. mahasiswa dengan kemampuannya cukup tinggi untuk dapat membagi ilmu mereka dan membantu temannya yang memiliki kemampuan yang kurang. Selain itu, perpaduan ini dapat mengurangi kemungkinan mahasiswa berkelompok dengan teman-teman dekatnya terus menerus, karena mereka secara tidak langsung dituntut untuk bergabung dengan teman-teman lain yang mungkin tidak dekat dengan mereka dalam kesehariannya. Hal ini dapat terjadi akibat suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dominasi kecerdasan yang ada pada beberapa model pembelajaran kooperatif berdasarkan kajian teoritis. Dalam kajian ini, model kooperatif STAD, TPS, GI, dan Jigsaw dianalisis dan dikaji dominasi kecerdasannya. Dengan mengetahui dominasi kecerdasan pada beberapa model kooperatif ini, maka pembelajaran yang berbasis multiple intelligence dapat diintegrasikan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pemberdayaan kecerdasan yang diinginkan bisa tercapai.

PEMBAHASAN

1. Kecerdasan majemuk

Menurut Gardner (2011) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelasaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa latar belakang budaya yang berbeda. Setiap manusia pasti memiliki kecerdasan majemuk, tetapi dalam porsi yang berbeda-beda. Dapat dimungkinkan pula pada satu orang ditemukan satu atau lebih kecerdasan dalam diri setiap manusia. Ada seseorang yang suka dengan perhitungan, tetapi tidak suka dengan seni. Ada kalanya, seseorang tidak hanya menyukai perhitungan saja, tetapi ia juga menyukai musik dan olah raga. Oleh karena itu, tidak ada anak yang dikatakan bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buzan (1991) ang menyatakan bahwa seseorang dengan IQ yang tinggi belum tentu mampu untuk berpikir ataupun secara mandiri,

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyowati dan Hinduan (2009), dalam suatu pembelajaran, pendidik perlu memahami pentingnya mengenali peserta didik secara individual melalui pemahaman kecerdasan majemuk untuk menentukan strategi, metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang memiliki beragam kemampuan dapat lebih diperhatikan dengan cara memberikan metode pembelajaran yang tepat.

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan MI saat ini terdiri dari sembilan kecerdasan. Berdasarkan kajian kecerdasan Gardner (2011), dapat diklasifikasikan dalam 1) kecerdasan intelektual (*Intelectual Quotient*/IQ) yaitu linguistik dan logika matematik, 2) kecerdasan

emosional (*Emotional Quotient*/EQ) yaitu intrapersonal dan interpersonal, 3) kecerdasan kreativitas (*Creativity Quotient*/CQ) yakni kinestetik dan visual spasial, serta 4) kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*/AQ) yaitu musikal dan naturalis. Hingga saat ini sedang dikaji terkait kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*/SQ) yang terdiri dari eksistensial, dan moral.

Berikut akan dijelaskan beberapa kecerdasan menurut Gardner (2011).

a. Kecerdasan Bahasa *(Lingustic Intelligence)*

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi atau berkomunikasi menggunakan kata – kata secara efektif, secara lisan, maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi cenderung mampu berbahasa dengan baik, lengkap, dan jelas. Senang dalam berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan, gemar berdiskusi dan mampu membuat cerita atau artikel dengan baik dan jelas. Selain itu, kemampuan menjelaskan, mengajar, mengingat, berdiskusi menunjukkan seberapa tinggi linguistik mereka bekerja. Fonologi (bunyi bahasa), sintaksis (struktur/susunan kalimat), semantik (pemahaman mendalam tentangmakna), dan pragmatika (penggunaan bahasa untuk mencapai sasaran praktis) juga masuk didalam kajian linguistik (Armstrong, 2011).

Cara untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah melalui membaca berbagai buku, majalah, dan litaratur lainnya. Ada baiknya membiasakan diri menulis sesuatu.

b. Kecerdasan Logis Matematis *(Logical Mathematic Intelligence)*

Kecerdasan logis matematis memungkinkan seseorang melakukan perhitungan, pengukuran, pemikiran deduktif dan induktif serta mengenali pola – pola abstrak. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan logis. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan analisis yang kuat dan dapat berpikir secara teratur, dengan pola pikir yang cenderung kaku. Armstrong (2002) menyebutkan ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, menpendidiktkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, dan pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional.

c. Kecerdasan Visual Spasial *(Spatial Intelligence)*

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar sedangkan spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan diantara elemen – elemen tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang. Orang dengan tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan tajam terhadap detail visual danmembuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalamruang tiga dimensi (Armstrong, 2002)

d. Kecerdasan Musikal *(Musical Intelligence)*

Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang paling awal tumbuh dalam diri manusia. Detak jantuk, denyut nadi, suara pencernaan dalam rahim ibu merupakan materi awal yang diterima seseorang anak dalam mengembangkan kecerdasan musikalnya. Kecerdasan musikal berpengaruh besar pada perasaan manusia dan perkembangan kemampuan matematika serta ilmu sain dalam diri seseorang. Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengepresikan bentuk – bentuk musik yang meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dari musik yang di dengar.

e. Kecerdasan Kinestetik *(Bodily – Kinesthetic Intelligence)*

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan anggota tubuh. Kecerdasan ini memungkinkan koordinasi antara otak dan tubuh manusia. Manfaat optimasi kecerdasan ini dirasakan seseorang tidak hanya dalam menunjang aktivitas sehari – hari namun juga dapat menghasilkan keterampilan tubuh yang luar biasa seperti yang dilakukan oleh para atlet, penari, akrobator, pendidik olahraga dan koreografer.

f. Kecerdasan Interpersonal *(Interpersonal Intelligence)*

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang dalam menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan emosional. Orang yang dominan pada kecerdasan ini peka terhadap perasaan, mudah berinteraksi, mudah menjalin persahabatan, mampu memimpin atau mempengaruhi teman dan mudah berempati terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Karir yang tepat untuk individu dengan kecerdasan initerpersonal ini adalah pemimpin bisnis, motivator, politikus, wartawan dan marketing.

g. Kecerdasan Intrapersonal *(Intrapersonal Intelligence)*

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan degan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran diri sendiri yaitu hal – hal mengenai perasaan, pemikiran dan kecenderungan perilaku lainnya. Kecerdasan ini termasuk dalam kecerdasan emosional. Individu dengan kecerdasan ini memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya melakukannya sendiri.

h. Kecerdasan Naturalis *(Naturalistic Intelligence)*

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan pola – pola alam dan lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya sangat tertarik dengan lingkungan, binatang, tanaman. Biasanya juga mereka sangat mengenali dan dapat membedakan spesies. Peningkatan kecerdasan naturalis ini adalah dengan memperkenalkan dengan lingkungan baik tentang tumbuhan maupun hewan. Karir yang dapat dipilih dengan individu dengan kecerdasaan ini adalah ilmuwan, naturalis, ahli konservasi alam, tukang kebun dan petani.

i. Kecerdasan Ekstensial *(Extential Intelligence)*

Kecerdasan ekstensial ini adalah kepekaan dan kemampuan seseorang untuk memahami persoalan – persoalan terdalam tentang eksistensi atau keberadaan manusia. Pemahaman terhadap kehidupan dan tujuan hidup merupakan bagian dari kecerdasan ini. Gardner merumuskan kemampuan inti kecerdasan eksistensial ke dalam dua bagian (Armstrong, 2002) yaitu:

1) Menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh yang tak terbatas maupun yang amat kecil.
2. Menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial – makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari dunia jasmani danpsikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain, atau terjun secara total ke dalam suatu karya seni.

3. Kecerdasan Majemuk Pada Model Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran dengan model STAD akan memberdayakan peserta didik untuk mampu mengembangkan prestasi peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri, peserta didik merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya. Pada pembelajaran dengan menggunakan model STAD, peserta didik berada pada tim belajar yang beranggotakan empat orang yang heterogen, termasuk di dalamnya adalah kemampuan kerja, tingkat kognitif, jenis kelamin, maupun sukunya. Pada pembelajaran STAD, pendidik menyajikan materi pembelajaran dan memastikan seluruh anggota telah menguasai materi. Peserta didik bekerja dalam tim secara kooperatif. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberikan kuis terkait metari tersebut. Pada akhirnya, kelompok dengan skor tertinggi diberi reward.

Tabel 1. Analisis Kecerdasan majemuk pada model kooperatif tipe STAD

Sintaks	Kegiatan peserta didik	Analisis Kecerdasan yang dikembangkan
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar	Dalam kegiatan ini, dapat dilakukan dengan seluruh kecerdasan yang terkait. Tergantung bagaimana apersepsi tersebut disampaikan oleh pendidik
Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik	Dalam kajian informasi, kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang paling dominan untuk dikembangkan. Kemudian interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu bahasan dari kajian interpersonal.
Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Pada proses pendidik menjelaskan kepada peserta didik, terjadi proses pemberdayaan linguistik dan interpersonal. Meskipun ada pergerakan tapi hal ini masih belum ada dalam kegiatan belajar
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Pada kegiatan ini terjadi proses linguistik, intrapersonal, interpersonal. Penyampaian informasi akan terus terjadi selama kegiatan belajar. Kegiatan berkelompok secara langsung memberdayakan kemampuan interpersonalnya.
Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Evaluasi dapat terjadi dengan adanya pemberdayaan linguistik dan logika selama mengembangkan kemampuan berpikirnya, serta pengembangan interpersonal berdasarkan cara menyampaikan informasi, dan konflik kognisi dalam pikiran secara intrapersonal
Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar induvidu dan kelompok	-

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa interpersonal dan linguistik sangat mendominasi pembelajaran model STAD. Meskipun demikian, hasil tersebut masih dapat dikembangkan jika menerapkan strategi yang berbeda. Strategi tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan kerja kelompok. Peserta didik dapat belajar di lingkungan sekitar untuk memberdayakan kecerdasan naturalisnya. Selain itu, peserta didik dapat juga mengkaji sebuah data dalam bentuk grafik untuk mengembangkan kemampuan logis dan visual spasialnya.

4. Kecerdasan majemuk pada Model TPS

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Pendidik memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang pendidik menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Pendidik memilih menggunakan think-pair-share untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Model Pembelajaran Think Pair and Share menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran

Tabel 2. Analisis Kecerdasan majemuk pada model kooperatif tipe TPS

Sintaks	Kegiatan peserta didik	Analisis Kecerdasan yang dikembangkan
Think	Pendidik mengajukan suatu pertanyaan (masalah) yang terkait dengan materi pembelajaran. Peserta didik memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara individual dengan batas waktu tertentu	Pada kegiatan ini, kecerdasan intrapersonal sangat dominan terjadi. Konflik kognitif berdasarkan pada masalah yang diberikan oleh pendidik merupakan salah satu cara mengembangkan kecerdasan berpikirnya. Selain itu kecerdasan linguistik juga mulai dimunculkan
Pair	Peserta didik berpasangan dengan peserta didik yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap *think.* Pada tahap ini peserta didik dalam pasangan membandingkan jawaban masing-masing dan menentukan jawaban yang terbaik dengan batas waktu tertentu.	Berbeda dengan tahap *Think*, kecerdasan interpersonal diberdayakan pada tahapan ini. Peserta didik membandingkan hasil pemikirannya dengan pemikiran sebelumnya sehingga interaksi antar personal terjadi. Selain itu kecerdasan linguistik juga terjadi
Share	Pasangan peserta didik berbagi jawaban hasil diskusi secara klasikal di dalam kelas dalam alokasi waktu tertentu. Pendidik bertugas memberikan koreksi terhadap jawaban peserta didik dan memberikan penguatan di akhir pembelajaran.	Kecerdasan juga terinterpersonal diberdayakan pada tahapan ini. Peserta didik membandingkan hasil diskusi sebelumnya dengan peserta didik lain dalam satu kelas. Selain itu ada evaluasi dari pendidik dan interaksi komunikasi juga mampu memberdayakan kecerdasan linguistiknya.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui adanya dominasi kecerdasan interpersonal, yang didukung oleh kecerdasan linguistik dan intrapersonal. Adanya variasi intrapersonal dan interpersonal membuat peserta didik telatih untuk mandiri dan berkelompok.

5. Kecerdasan majemuk pada Model GI

Pembelajaran kooperatif GI peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang peserta didik yang heterogen. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Kelompok memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topic yang dipilih, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan di depan kelas.

Tabel 3. Analisis Kecerdasan majemuk pada model kooperatif tipe GI

Sintaks	Kegiatan peserta didik	Analisis Kecerdasan yang dikembangkan
Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok	• Pendidik mempresentasikan topik besar dan para peserta didik mengidentifikasi serta memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari berdasarkan pada ketertarikan mereka Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih (komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen) Pendidik membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.	Pada tahap ini terjadi pemberdayaan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal. Pengkajian topik yang diminati merupakan terberdayanya kecerdasan intrapersonal.
Merencanakan investigasi	• Setiap kelompok merencanakan bersama mengenai: apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya, siapa melakukan apa, apa tujuan menginvestigasi topik tersebut	Kecerdasan intrapersonal secara umum terjadi pada tahap ini. Selain itu kecerdasan lain seperti linguistik, logis dan interpersonal mendukung kecerdasan intrapersonal.
Melaksanakan Investigasi	• Setiap kelompok mengumpulkan informasi, menganalis data, dan membuat kesimpulan sesuai dengan topik (mengumpulkan informasi). • Para peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, mensintesis semua gagasan	Pada tahap ini dominan kecerdasan interpersonal, linguistik, dan logis terjadi.
Menyiapkan laporan akhir	• Setiap kelompok menentukan pesan-pesan penting/ esensial dari tugas/ investigasi mereka (mengasosiasi mengomunikasikan) • Setiap kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi • Setiap kelompok dalam kelompok menyusun laporan hasil investigasi (mengasosiasi).	Pada tahap ini kecerdasan linguistik, logis, interpersonal diberdayakan
Mempresentasikan laporan akhir	• Satu atau beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi (presentasi yang dibuat bisa dalam berbagai bentuk) (mengomunikasikan).	Pada tahap ini kecerdasan linguistik, logis, interpersonal diberdayakan
Evaluasi	• Para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik terkait, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalam-pengalaman mereka • Pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.	Pada tahap ini kecerdasan linguistik, logis, interpersonal diberdayakan

Berdasarkan kajian pada model kooperatif tipe GI, kecerdasan interpersonal, logis dan linguistik diberdayakan dengan baik. Kecerdasan logis matematis muncul pada model GI karena sintaks dari GI mengikuti pendekatan scientifik. Tidak jarang juga model GI digunakan oleh pembelajaran IPA atau sejenisnya.

6. Kecerdasan majemuk pada Model Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw ini dilandasi oleh teori belajar humanistic, karena teori belajar humanistic menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Teknik mengajar Jigsaw sebagai metode pembelajaran kooperatif bisa digunakan dalam pemberdayaan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sehingga dapat memberdayakan MI dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen. Jigsaw juga bersifat interdependence, setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para peserta didik harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal peserta didik terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Tabel 4. Analisis Kecerdasan majemuk pada model kooperatif tipe Jigsaw

Sintaks	Kegiatan peserta didik	Analisis Kecerdasan yang dikembangkan
Kelompok asal	• Pendidik membagi peserta didik menjadi kelompok jigsaw yang terdiri dari 4-5 peserta didik (kelompok besifat heterogen)	Pada tahap ini, dominasinya adalah interpersonal, yang didukung oleh kecerdasan

Sintaks	Kegiatan peserta didik	Analisis Kecerdasan yang dikembangkan
	• Pendidik menunjuk satu peserta didik dari masing-masing kelompok sebagai ketua kelompok jigsaw(kelompok asal) • Pendidik membagi topik pembelajaran menjadi beberapa sub topik • Pendidik memberi tugas masing-masing peserta didik dalam kelompok untuk mempelajari satu sub topik	linguistik
Kelompok Ahli	• Pendidik membentuk kelompok ahli sementara untuk mempelajari suatu sub topik dan mendiskusikannya • Kelompok ahli berdiskusi tentang satu sub topik dan menyiapkan presentasi untuk kelompok asal masing-masing	Pada tahap ini, dominasinya adalah interpersonal, yang didukung oleh kecerdasan linguistik
Kelompok asal	• Peserta didik kembali ke kelompok asal • Pendidik meminta peserta didik untuk mempresentasikan sub topiknya masing-masing dalam kelompok asal • Pendidik meminta anggota kelompok dalam kelompok asal untuk bertanya dan mengklarifikasi • Peserta didik mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.	Pada tahap ini, dominasinya adalah interpersonal, yang didukung oleh kecerdasan linguistik

Berdasarkan kajian model Jigsaw, kecerdasan interpersonal dan linguistik dapat diberdayakan dengan baik. Kecerdasan lain juga dapat muncul pada penerapan model Jigsaw jika strategi yang digunakan tepat. Sebagai contoh, saat kelompok ahli, peserta didik mendapatkan informasi dengan strategi praktikum, maka kecerdasan kinestetiknya dapat terlatih dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Multiple intelligence terutama kecerdasan interpersonal dan linguistik dapat diberdayakan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, TPS, GI dan Jigsaw. Selain itu, kecerdasan lain juga berkontribusi, seperti kecerdasan logika matematis. Usaha pemberdayaan kecerdasan lain dapat dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi lain yang bervariasi pada sintaks pembelajaran. Strategi-strategi tertentu akan mengembangkan kecerdasan tertentu pula.

Pada kajian berikutnya, perlu untuk dikaji lebih lanjut pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktif, maupun kooperatif tipe lain. Selain itu, strategi-strategi pembelajaran juga perlu untuk dikaji pula untuk mengetahui kontribusinya dalam pengembangan pembelajaran berbasis MI di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian apakah satu strategi pembelajaran hanya mengembangkan satu kecerdasan atau banyak kecerdasan seperti halnya pada model pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan Hibah Penelitian Dosen Pemula untuk tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A.R. dan Tarwati, K. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis *Multiple Linguistic Intelligences* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan 2017, Sukabumi.

Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar. Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 210-222.

Amstrong, T. 2002. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Buzan, T. 2004. *Use Both Side of Your Brain*. Surabaya: IKON

Budiningsih, A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Davis, K. Christodoulou, J. Seider, S. dan Gardner, H. 2011. The Theory of Multiple Intelligence. https://www.researchgate.net/publication /317388610. Diakses 10 Juli 2018.

Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books.

Gardner, H. 2011. *Frames of Mind, the Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

Harsanti, A.G. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017, Kediri.

Lestari, F. 2017. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Predict Discuss Explain Observe Discuss Explain (PDEODE) dengan Assessment for Learning (AFL) Pada Matematika Kurikulum 2013 Di SMK Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017, Kediri.

Lukiani, E.R.M., dan Irmayanti, E. 2017. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Perpaduan Teknik Jigsaw dan Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017, Kediri.

Sander, S. 2007. Howard Gardner Multiple Intelligences Test. https://www.achieve-goal-setting-success.com/life-planning-workbook.html. Diakses 24 Mei 2014

Setyowati, Dwi Meinani & Hinduan, Achmad A. 2009. Penerapan Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik di SMAN 2 Magelang Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia.* 1 (2): 27 – 31.

Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: theory and practice. 5th edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.